

STRATEGI IMPLEMENTASI MULTIUSAHA KEHUTANAN PADA
PERIZINAN BERUSAHA PEMANFAATAN HUTAN
DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Siti Rohana¹, Wahyudi², Alpian², Johanna Maria Rotinsulu², Vera Amalia²,
Soaloon Slnaga²

¹Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan

²Staf Pengajar Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan
Lingkungan

ABSTRAK

Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2021 dan Permen LHK No. 8 Tahun 2021 membuka peluang berkembangnya Multiusaha Kehutanan (MUK). Di Kalimantan Tengah, dari 108 PBPH, hanya 23 unit yang telah memiliki Rencana Kerja Usaha (RKU) berbasis MUK. Meskipun telah dilakukan berbagai sosialisasi dan kemudahan kebijakan, penerapan MUK masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi implementasi MUK dan merumuskan strategi optimalisasi penerapannya. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor penataan kawasan, kelayakan usaha, pasar hasil hutan, teknologi pengolahan dan sertifikasi produk, serta regulasi berpengaruh signifikan terhadap implementasi MUK. Berdasarkan analisis SWOT, strategi implementasi berada pada kuadran I (SO), yaitu memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal untuk mengoptimalkan potensi sumber daya hutan melalui dukungan pasar, kebijakan, dan teknologi.

Kata kunci: Analisis Regresi, Multiusaha Kehutanan, Strategi Implementasi

ABSTRACT

Government Regulation No. 23 of 2021 and Ministerial Regulation No. 8 of 2021 have opened opportunities for the development of Forest Multiple Business (FMB). In Central Kalimantan, only 23 out of 108 Forest Utilization Business Permits (PBPH) have implemented FMB-based Business Work Plans (RKU). Despite various policy facilitation and socialization efforts, the implementation remains limited. This study aims to analyze the factors influencing FMB implementation and formulate strategies to optimize its application. Regression analysis shows that area management, business feasibility, forest product markets, processing technology and product certification, and regulations significantly affect FMB implementation. Based on the SWOT analysis, the implementation strategy falls in quadrant I (SO), which focuses on utilizing internal strengths and external opportunities to optimize forest resource potential through market, policy, and technology support.

Kata kunci: Regression Analysis, Forest Multi-Business, Implementation Strategy.

PENDAHULUAN

Sektor kehutanan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama di negara dengan luas hutan yang signifikan seperti Indonesia. Hutan tidak hanya berfungsi sebagai sumber kayu, tetapi juga sebagai penyedia jasa lingkungan, sumber daya non-kayu, serta berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim. Model pengelolaan hutan yang berorientasi tunggal pada hasil hutan kayu dinilai tidak lagi relevan karena menimbulkan berbagai permasalahan seperti kerusakan lingkungan, rendahnya nilai ekonomi lahan hutan, serta terbatasnya penyerapan tenaga kerja.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2021 dan Peraturan Menteri LHK No. 8 Tahun 2021 yang membuka peluang penerapan Multiusaha Kehutanan (MUK). Konsep ini mendorong pemanfaatan kawasan hutan melalui kombinasi berbagai usaha seperti pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu, jasa lingkungan, serta pemanfaatan kawasan untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan. Kebijakan ini juga sejalan dengan semangat *Undang-Undang Cipta Kerja* yang bertujuan menciptakan iklim investasi yang kondusif dan memperluas lapangan kerja.

Provinsi Kalimantan Tengah, dengan luas kawasan hutan mencapai 11,9 juta hektare atau sekitar 77,6% dari total wilayahnya, memiliki potensi besar untuk penerapan MUK. Namun hingga tahun 2024, dari 108 unit Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) yang ada, hanya 23 unit yang telah memiliki Rencana Kerja Usaha (RKU) berbasis MUK. Meskipun berbagai upaya sosialisasi dan kemudahan kebijakan telah dilakukan,

tingkat adopsi MUK masih rendah. Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kebijakan tersebut dan strategi optimal yang dapat mendorong percepatannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi implementasi multiusaha kehutanan pada PBPH di Provinsi Kalimantan Tengah, dan merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan penerapannya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pelaku usaha kehutanan, pemerintah daerah, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengelolaan hutan secara produktif dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama \pm 6 bulan, dimulai dari bulan Nopember 2024 sampai dengan Mei 2025.

Data dari Balai Pengelolaan Hutan Lestari Wilayah X Palangka Raya, jumlah PBPH yang ada saat ini di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebanyak 108 PBPH dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Daftar PBPH di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama PBPH	Kabupaten	Luas (Ha)
1	PT. Agathis Alam Indonesia (d.h. Akhates Plywood)	Murung Raya	94.380,00
2.	PT. Agromas Kencana Abadi\	Gunung Mas, Kapuas	22.622,00
3.	PT. Amprah Mitra Jaya	Lamandau	52.190,00
4.	PT. Austral Byna	Barito Utara	253.120

5.	PT. Barito Putera	Murung Raya, Barito Utara	42.065
6.	PT. Berkat Cahaya Timber	Kotim, Katingan, Seruyan	118.605
7.	PT. Bina Multi Alam Lestari	Kapuas, Barut, Mura	36.890
8.	PT. Bumimas Permata Abadi	Kapuas, Gumas	42.011,84
9.	PT. Cakra Sejati Sempurna	Murung Raya	42.135
10.	PT. Carus Indonesia	Gunung Mas, Katingan	71.900
11.	PT. Central Kalimantan Abadi	Seruyan, Kobar	39.253
12.	PT. Dasa Intiga	Kapuas, Barut	128.030
13.	PT. Dwima Jaya Utama	Katingan, Gumas	127.300
14.	PT. East Point Indonesia	Gunung Mas	46.940,37
15.	PT. Erna Djulawati	Seruyan, Katingan	184.206
16.	PT. Erythrina Nugrahamegah	Seruyan, Kobar, Lamandau	41.571,88
17.	PT. Fitamaya Asmapara	Katingan, Gumas	43.880
18.	PT. Gaung Satya Graha (d.h. Gaung Satyagraha Agrindo)	Katingan	49.204
19.	PT. Graha Sentosa Permai	Katingan	45.565,08
20.	PT. Gunung Meranti	Mura, Kapuas	93.212,08
21.	PT. Gunung Muro Wahanajaya	Barito Utara	42.540
22.	PT. Hasil Kalimantan Jaya	Gunung Mas	36.745
23.	PT. Hasnur Jaya Utama	Barsel dan Bartim	27.655
24.	PT. Hutan Domas Raya	Gumas, Mura	95.155
25.	PT. Hutan Mulya	Katingan	52.100
26.	PT. Hutanindo Lestari Raya Timber	Seruyan, Kobar	91.707
27.	PT. Indexim Utama	Barito Utara	52.246
28.	PT. Intrado Jaya Intiga	Kobar, Seruyan	51.040
29.	PT. Joloy Mosak	Barito Utara	16.312
30.	PT. Kahayan Terang Abadi	Mura, Gumas, Kapuas	50.000
31.	PT. Karda Traders	Lamandau	68.275
32.	PT. Karya Delta Permai	Murung Raya	85.950
33.	PT. Kayu Ara Jaya Raya	Murung Raya	87.807,07
34.	PT. Kayu Tribuana Rama	Kotawaringin Timur	98.765
35.	PT. Kayu Waja	Katingan	36.940

36.	PT. Menorah Loggingindo	Murung Raya	57.830
37.	PT. Meranti Mustika	Katingan, Seruyan	49.320
38.	PT. Mitra Perdana Palangka	Murung Raya	56.000
39.	PT. Nusantara Alam Raya Sejahtera	Murung Raya	133.040
40.	PT. Pandujaya Gemilang Agung	Murung Raya, Kapuas	47.765
41.	PT. Pematang Abaditama	Murung Raya, Kapuas	49.370
42.	PT. Prabanugraha Technology	Kapuas, Gumas	42.600
43.	PT. Rangau Abdinusa	Murung Raya, Kapuas	53.295
44.	PT. Rinanda Inti Lestari	Katingan, Gumas	26.975
45.	PT. Samudera Rejeki Perkasa	Murung Raya	87.543,48
46.	PT. Sarana Piranti Utama	Katingan	45.990
47.	PT. Sarang Sapta Putra	Murung Raya	48.735
48.	PT. Sari Bumi Kusuma	Seruyan, Katingan, Lamandau	208.300
49.	PT. Sarmiento Parakantja Timber	Seruyan, Kotim	216.580
50.	PT. Sikatan Wana Raya	Gunung Mas	46.300
51.	PT. Sindo Lumber	Barut, Barsel	36.215
52.	PT. Sinergi Hutan Sejati	Barut, Barsel, Kapuas	68.980
53.	PT. Taman Raja Persada	Murung Raya	58.500
54.	PT. Timberdana	Barito Utara	74.580
55.	PT. Trisetia Citagraha	Barsel, Barut	24.287
56.	PT. Trisetia Intiga	Lamandau	58.420
57.	PT. Wana Inti Kahuripan Intiga	Barut, Murung Raya	92.475
58.	PT. Agro Borneo Lestari	Katingan, Gunung Mas	11.580
59.	PT. Asta Wedya Bersama	Kapuas	10.060
60.	PT. Babugus Wahana Lestari	Kapuas	18.640
61.	PT. Balangan Indah Lestari	Katingan	11.820
62.	PT. Baratama Putra Perkasa	Seruyan	36.100
63.	PT. Borneo Green Lestari	Barito Timur	8.500
64.	PT. Borneo Ikhsan Sejahtera	Seruyan	15.000
65.	PT. Borneo Subur Agro	Palangka Raya	22.244
66.	PT. Bukit Beringin Makmur	Kotim, Katingan	35.990

67.	PT. Bumi Hijau Prima	Kapuas	20.355
68.	PT. Ceria Karya Pranawa	Kotawaringin Timur	50.920
69.	PT. E-Greendo	Kotawaringin Barat	14.595
70.	PT. Grace Putri Perdana	Lamandau	28.990
71.	PT. Hijau Lestari Makmur	Kapuas, Murung Raya	9.215
72.	PT. Hutan Produksi Lestari	Kapuas	10.050
73.	PT. Industrial Forest Plantation	Kapuas	101.840
74.	PT. Kalteng Green Resources	Kapuas	28.075
75.	PT. Korintiga Hutani (d.h. Aspex Paper)	Kobart, Lamandau	94.384
76.	PT. Kusuma Perkasawana	Seruyan, Kotim	11.300
77.	PT. Langgeng Bakti Persada	Palangka Raya	29.562,58
78.	PT. Meranti Sembada	Barito Utara	15.995
79.	PT. Nusa Lestari Indah	Bartim, Barsel, Barut.	35.150
80.	PT. Ocean Bagus Jaya	Kotawaringin Timur	3.318
81.	PT. Pancaran Wananusa	Lamandau	3.812
82.	PT. Parwata Rimba	Barito Selatan	11.450
83.	PT. Perintis Adiwana	Kapuas	19.100
84.	PT. Pola Inti Rimba	Murung Raya	9.550
85.	PT. Purwa Permai	Barito Utara	19.345,18
86.	PT. Puspa Warna Cemerlang	Gunung Mas	12.920
87.	PT. Ramang Agro Lestari	Pulang Pisau	13.580
88.	PT. Ramba Arya Citra	Gunung Mas	13.702
89.	PT. Rimba Dwipantara	Gunung Mas	9.930
90.	PT. Rimba Elok	Seruyan, Kobar	10.466
91.	PT. Rimbun Seruyan	Seruyan	40.135
92.	PT. Sanur Hasta Mitra Bersama	Katingan	11.550
93.	PT. Siemon Agro	Kotawaringin Timur	10.223,61
94.	PT. Taiyoung Engreen	Gunung Mas	59.810
95.	PT. Trikorindo Wanakarya	Bartim, Kalimantan Selatan	13.545
96.	PT. Woyla Raya Abadi	Kapuas	6.521,43
97.	PT. Alam Sukses Lestari	Barito Timur	19.520

98	PT. Ekosistem Wana Lestari		20.625
99	PT. Ekosistem Wana Lestari II		24.575
100	PT. Hijau Makmur Sentosa		25.380
101	PT. Hutan Amanah Lestari	Barsel, Bartim	25.800
102	PT. Kalamanthana Alam Lestari		31.685
103	PT. Natai Ekosistem Sejahtera		19.760
104	PT. Nusantara Raya Solusi	Barito Selatan, Kapuas	39.835
105	PT. Pagatan Usaha Makmur	Katingan	23.665
106	PT. Rimba Makmur Utama (Unit I)	Katingan	108.255
107	PT. Rimba Makmur Utama (Unit II)	Katingan, Kotawaringin Timur	49.599,37
108	PT. Sukamara Ekosistem Sejahtera		20.120
Total Luas			5.299.962,60

Sumber : BPHL X Palangka Raya, 2024

Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel yang diambil berdasarkan Rumus *Slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dimana:

n : Ukuran sampel

N : Populasi

e² : prosentase kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan.

Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) yang menjadi sampel dalam penelitian sebagai berikut :

Diketahui : Jumlah PBPH (N) = 108 PBPH

$$e = 10 \%$$

$$n = \frac{108}{1 + (108 \times 0,1^2)}$$

$$n = 51,923 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n = 52 \text{ PBPH}$$

Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan melihat

penyebarannya dari setiap kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran jumlah sampel dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 2. Sampel Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH)

No.	Nama PBPH	Kabupaten	Keterangan
1	PT. Agathis Alam Indonesia (d.h. Akhates Plywood)	Murung Raya	Belum MUK
2	PT. Mitra Perdana Palangka	Murung Raya	Belum MUK
3	PT. Samudera Rejeki Perkasa	Murung Raya	Belum MUK
4	PT. Barito Putera	Murung Raya, Barut	Belum MUK
5	PT. Nusantara Alam Raya Sejahtera	Murung Raya	RKU-MUK
6	PT. Rangau Abdinusa	Murung Raya, Kapuas	Belum MUK
7	PT. Pandujaya Gemilang Agung	Murung Raya, Kapuas	Belum MUK
8	PT. Pemantang Abaditama	Murung Raya, Kapuas	RKU-MUK
9	PT. Karya Delta Permai	Murung Raya	Belum MUK
10	PT. Kayu Ara Jaya Raya	Murung Raya	Belum MUK
11	PT. Indexim Utama	Barito Utara	Belum MUK
12	PT. Wana Inti Kahuripan Intiga	Barut, Murung Raya	Belum MUK
13	PT. Hasnur Jaya Utama	Barsel, Bartim	Belum MUK
14	PT. Sindo Lumber	Barut, Barsel	Belum MUK
15	PT. Sinergi Hutan Sejati	Barut, Barsel, Kapuas	Belum MUK
16	PT. Hutan Amanah Lestari	Barsel, Bartim	Belum MUK
17	PT. Trisetia Citagraha	Barsel, Barut	Belum MUK
18	PT. Gunung Meranti	Mura, Kapuas	Belum MUK
19	PT. Sikatan Wana Raya	Gunung Mas	Belum MUK
20	PT. Taiyoung Engreen	Gunung Mas	Belum MUK
21	PT. Bumimas Permata Abadi	Kapuas, Gumas	Belum MUK
22	PT. East Point Indonesia	Gunung Mas	RKU-MUK
23	PT. Carus Indonesia	Gunung Mas, Katingan	Belum MUK
24	PT. Dwima Jaya Utama	Katingan, Gumas	Belum MUK
25	PT. Hasil Kalimantan Jaya	Gunung Mas	Belum MUK
26	PT. Hutan Domas Raya	Gumas, Mura	Belum MUK
27	PT. Langgeng Bakti Persada	Palangka Raya	RKU-MUK
28	PT. Agro Borneo Lestari	Katingan, Gunung Mas	RKU-MUK
29	PT. Rinanda Inti Lestari	Katingan, Gumas	RKU-MUK
30	PT. Balangan Indah Lestari	Katingan	RKU-MUK
31	PT. Fitamaya Asmapara	Katingan, Gumas	Belum MUK
32	PT. Kayu Waja	Katingan	Belum MUK
33	PT. Industrial Forest Plantation	Kapuas	RKU-MUK
34	PT. Kalteng Green Resources	Kapuas	Belum MUK
35	PT. Babugus Wahana Lestari	Kapuas	RKU-MUK
36	PT. Woyla Raya Abadi	Kapuas	Belum MUK
37	PT. Dasa Intiga	Kapuas, Barut	Belum MUK
38	PT. Sanur Hasta Mitra Bersama	Katingan	Belum MUK
39	PT. Kusuma Perkasawana	Seruyan, Kotim	RKU-MUK
40	PT. Berkat Cahaya Timber	Kotim, Katingan, Seruyan	RKU-MUK
41	PT. Kayu Tribuana Rama	Kotawaringin Timur	Belum MUK
42	PT. Sarmiento Parakantja Timber	Seruyan, Kotim	Belum MUK
43	PT. Erythrina Nugrahamegah	Seruyan, Kobar,	Belum MUK

		Lamandau	
44	PT. Korintiga Hutani (d.h. Aspex Paper)	Kobar, Lamandau	RKU-MUK
45	PT. Intrado Jaya Intiga	Kobar, Seruyan	Belum MUK
46	PT. Central Kalimantan Abadi	Seruyan, Kobar	Belum MUK
47	PT. Hutanindo Lestari Raya Timber	Seruyan, Kobar	Belum MUK
48	PT. Trisetia Intiga	Lamandau	Belum MUK
49	PT. Amprah Mitra Jaya	Lamandau	Belum MUK
50	PT. Sari Bumi Kusuma	Seruyan, Katingan, Lamandau	Belum MUK
51	PT. Erna Djuliawati	Seruyan, Katingan	Belum MUK
52	PT. Rimba Makmur Utama (Unit I)	Katingan	RKU-MUK

Sumber : BPHL X Palangka Raya, 2024

Analisis Data

Analisis Linier Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dalam analisis ini akan disusun sesuai dengan data yang telah dikumpulkan tersebut rumus Sugiyono (2016:251) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + e$$

Sumber: Sugiyono, 2010: 62

Keterangan :

- Y = Implementasi Multiusaha Kehutanan
- A = Konstanta
- b₁,b₂,b₃ = Koefisien regresi variabel bebas
- X₁ = Variabel bebas faktor 1
- X₂ = Variabel bebas faktor 2
- X₃ = Variabel bebas faktor 3
- e = Variabel pengganggu

Analisis SWOT

-Matrik EFAS

Hasil identifikasi tersebut kemudian dirangkum dalam format Tabel EFAS (Ringkasan Analisis Faktor-faktor Strategis Eksternal) seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Faktor-faktor Strategis Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Penilaian	Skor Yang di Bobotkan	Keterangan
1	2	3	4	5
Peluang/Acaman				
Total	1.00			

Sumber: *Manajemen Strategis Hunger dan Wheelen, 2003*

-Matrik IFAS

Penyusunan Matrik IFAS dilakukan setelah mengamati lingkungan internal organisasi dan mengidentifikasi faktor-faktor strategi berupa kekuatan dan kelemahan bagi perusahaan. Faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis ke dalam bentuk tabel 4 yang dikenal dengan *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS).

Tabel 4. Ringkasan Analisis Faktor-faktor Strategis Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Penilaian	Skor Yang di Bobotkan	Keterangan
1	2	3	4	5
Kekuatan/Kelemahan				
Total	1.00			

Sumber: *Manajemen Strategis Hunger dan Wheelen, 2003*

Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian valid dan reliabel sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Data dikumpulkan melalui kuesioner, sehingga perlu diuji validitas dan reliabilitas untuk menjamin keakuratan dan konsistensinya.

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan menilai apakah kuesioner benar-benar mengukur variabel yang dimaksud. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Pearson antara skor tiap item dengan total skor variabel menggunakan SPSS. Item dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan

bernilai positif; sebaliknya, dinyatakan tidak valid bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ (Ghozali, 2018).

Uji Reliabilitas

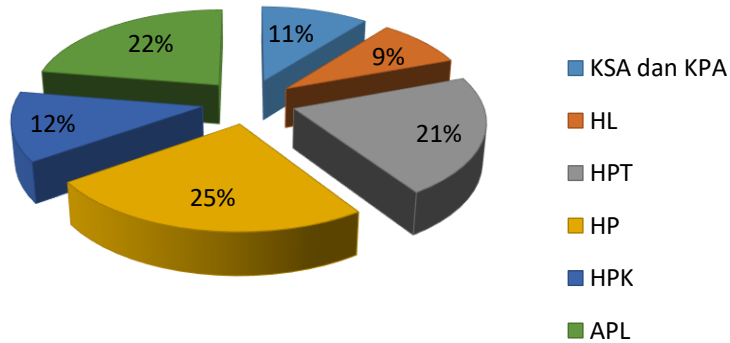
Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban responden terhadap instrumen. Pengujian dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha melalui SPSS. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai $\alpha > 0,60$ (Sunyoto, 2013). Kriteria penilaian reliabilitas menurut Sugiyono (2016) adalah:

- a) $\alpha < 0,6$ = reliabilitas rendah
- b) $0,6 \leq \alpha < 0,8$ = reliabilitas cukup
- c) $\alpha \geq 0,8$ = reliabilitas baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas kawasan hutan di Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.529/Menhut-II/2012 tanggal 25 September 2012 adalah sebesar $\pm 15.300.000$ Ha. Berdasarkan beberapa kali pemutakhiran data dan terakhir melalui Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK. 6627 Tahun 2021, luas kawasan hutan provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar $\pm 11.931.843,61$ Ha. Kawasan hutan produksi menempati sekitar 75,06% atau sekitar $\pm 8.955.490,78$ Ha dari total luas kawasan hutan di Kalimantan Tengah. Kawasan hutan produksi ini terdiri dari Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas 3,28 Juta Ha, Huta Produksi (HP) seluas $\pm 3,78$ Juta Ha dan Hutan Produksi Konversi (HPK) seluas $\pm 1,90$ Juta Ha. Persentase dari masing-masing luas kawasan hutan dapat dilihat pada gambar 1 berikut :

Kawasan Hutan Kalimantan Tengah



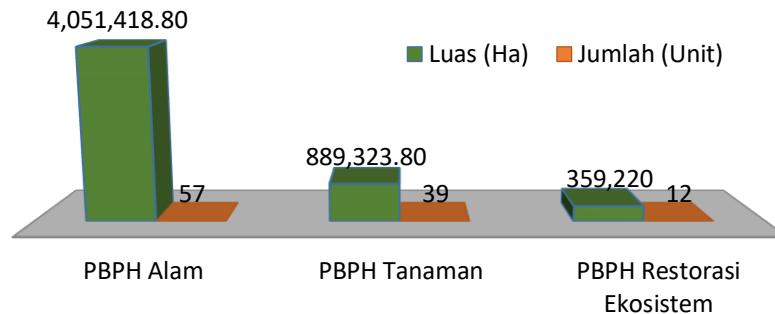
Sumber : Laporan Kinerja BPHL X, 2024

Gambar 4. Persentase Luas Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Tengah
(Keputusan MenLHK Nomor : SK.6627 Tahun 2021)

Kawasan hutan produksi di Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan gambar 4 menduduki persentase paling besar yaitu 58 % yang terdiri dari kawasan hutan produksi tetap (HP) sebesar 25%, hutan produksi terbatas (HPT) sebesar 21 % dan hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK) sebesar 12 %. Kawasan hutan produksi inilah yang oleh pemerintah diberikan izin pemanfaatannya kepada pihak swasta melalui mekanisme Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH).

Pemanfaatan kawasan hutan produksi saat ini seluas 5.299.962,60 Ha (58 %) telah dimanfaatkan dalam bentuk Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) yang terdiri dari 57 unit PBPH Alam seluas 4.051.418,80 Ha, 39 unit PBPH Tanaman seluas 889.323,80 Ha dan 12 unit PBPH Restorasi Ekosistem seluas 359.220 Ha. Perbandingan luas pemanfaatan kawasan hutan dan jumlah unit PBPH dapat dilihat pada gambar 2 berikut :

Pemanfaatan Kawasan Hutan oleh PBPH



Sumber: Laporan Kinerja BPHL X, 2024

Gambar 2. Luas PBPH di Kalimantan Tengah

Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH) adalah izin yang diberikan kepada pelaku usaha untuk memanfaatkan kawasan hutan. Istilah ini mulai digunakan sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan, menggantikan istilah sebelumnya, Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK). Regulasi tersebut sekaligus membuka arah kebijakan baru melalui penerapan multiusaha kehutanan.

PBPH yang telah memiliki Rencana Kerja Usaha Pemanfaatan Hutan (RKUPH) dapat merevisinya menjadi berbasis multiusaha sesuai ketentuan Permen LHK No. 8 Tahun 2021. RKUPH merupakan rencana kerja sepuluh tahunan yang mencakup aspek kelestarian hutan, keberlanjutan usaha, keseimbangan lingkungan, serta pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Daftar PBPH yang telah merevisi RKUPH berbasis multiusaha disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. PBPH Yang Memiliki RKUPH Multiusaha Kehutanan

No.	Nama PBPH	RKUPH-MUK		
		Nomor SK.	Masa Berlaku	Jenis Usaha
1	PT. Agro Borneo Lestari	1056	2018 s/d 2027	Pemulihan Lingkungan, Penyerapan dan atau Penyimpanan

				karbon,Sistem Silvikultur THPB
2	PT. Alam Sukses Lestari	3637/MenLHK-PHPL/JASLING/HPL.2/6/2017	2017 s/d 2026	Sarana Tempat Peristirahatan, Silvikultur THPA,Perlindungan Keanekaragaman Hayati,Wisata Berburu
3	PT. Babugus Wahana Lestari	7978 Tahun 2024	2021 s/d 2030	Rap-pan karbon, Silvopastura, Pengembangan Tanaman Pangan, Pengembangan Bahan Bakar Nabati (Bioenergy),Budidaya Lebah, Agrosilvopastura,Tanam Wana Tani (Agroforestry), Silvikultur THPB, pemulihan Lingkungan.
4	PT. Balangan Indah Lestari	SK.1126/Menlhk-PHPL/UHP.1/3/2020	2020 s/d 2029	Aren,Getah,Sistem Silvikultur THPB
5	PT. Berkat Cahaya Timber	No. 13497/MenLHK-PHL/PUPH/HPL.1/12/2023	2021 s/d 2030	Sistem Silvikultur THPB, Pemulihan Lingkungan, Buah atau Biji, Penyerapan dan atau Penyimpanan karbon, Sistem Silvikultur TPTI
6	PT. Borneo Green Lestari	SK. 12891/MenLHK-PHL/PUPH/HPL.1/12/2023	2018 s/d 2027	Rap-Pan karbon, Sistem Silvikultur TR, Buah atau Biji, Sistem Silvikultur THPB
7	PT. Borneo Subur Agro	SK. 7859/MenLHK-PHL/PUPH/HPL.1/7/2023	2018 s/d 2027	Penyerapan dan atau Penyimpanan karbon, Sistem Silvikultur THPB
8	PT. East Point Indonesia	SK.4864/MenLHK-PHL/PUPH/HPL.1/4/2023	2022 s/d 2031	Silvikultur TPTI, Budidaya Tanaman Pangan dalam rangka Ketahanan Pangan
RKUPH-MUK				
No.	Nama PBPH	Nomor SK.	Masa Berlaku	Jenis Usaha
9	PT. Grace Putri Perdana	10345/MenLHK-PHL/PUPH/HPL.1/12/2023	2024 s/d 2033	Sistem Silvikultur THPB,Penyerapan dan atau Penyimpanan karbon,Aren,Buah atau Biji,Pemulihan Lingkungan
10	PT. Hijau Lestari Makmur	1068/MENLHK/S ETJEN/HPL-O/12/2019	2019 s/d 2028	Sistem Silvikultur THPB, Rotan, Sistem Silvikultur TPTJ
11	PT. Industrial Forest Plantation	8151 Tahun 2024	2017 s/d 2026	Pengembangan Tanaman Pangan, Rap-Pan karbon, Buah atau Biji, Getah, Sistem Silvikultur TR, Perlindungan Keanekaragaman Hayati, Pemulihan Lingkungan, Sistem Silvikultur THPB
12	PT. Korintiga Hutani (d.h. Aspex Paper)	11968 Tahun 2024	2021 s/d 2030	Pemulihan Lingkungan, Budidaya Tanaman Penghasil Biomassa, Rap-Pan karbon, Perlindungan Keanekaragaman Hayati, Agroforestry, Sistem Silvikultur THPB, Tanaman Pangan.

13	PT. Kusuma Perkasawana	SK.11657/MenLHK-PHL/PUPH/HPL.1/11/2023	2018 s/d 2027	Budidaya Tanaman Atsiri, Agroforestry, Rap-Pan karbon, Sistem Silvikultur THPB, Pemulihan Lingkungan, Pemanfaatan Air, Budidaya Tanaman Pangan dalam rangka Ketahanan Pangan
14	PT. Langgeng Bakti Persada	SK.7858/MenLHK-PHL/PUPH/HPL.1/7/2023	2018 s/d 2027	Sistem Silvikultur THPB, Penyerapan dan atau Penyimpanan karbon
15	PT. Meranti Sembada	6023/MenLHK-PHPL/UHP/HPL.1/6/2019	2019 s/d 2028	Sagu, Sistem Silvikultur THPB
16	PT. Trikorindo Wanakarya	SK 9988 Tanggal 7 Agustus tahun 2024	2022 s/d 2031	THPB,Rap-pan karbon, Sarana Tempat Peristirahatan, Getah, Pemulihan Lingkungan, Tanaman Pangan, Perlindungan Keanekaragaman Hayati
17	PT. Parwata Rimba	6949/MenLHK-PHPL/UHP/HPL.1/12/2017	2018 s/d 2027	Sistem Silvikultur THPB, Rotan, Getah, Sistem Silvikultur THPA
18	PT. Ramang Agro Lestari	SK.13046/MenLHK-PHL/PUPH/HPL.1/12/2023	2019 s/d 2028	Sistem Silvikultur THPB, Buah atau Biji, Pemulihan Lingkungan, Rap-Pan karbon
19	PT. Rimba Makmur Utama (Unit I)	535/MenLHK-PHPL/JASLIN/HPL.2/2/2016	2017 s/d 2026	Pemulihan Lingkungan, Sagu, Perlindungan Hayati, Sarana Peristirahatan, Wisata Minat Khusus, Rap-Pan karbon
20	PT. Rimba Makmur Utama (Unit II)	SK. 4767/MenLHK-PHPL/JASLING / HPL.2/8/2020	2021 s/d 2030	Perlindungan Keanekaragaman Hayati, Wisata Minat Khusus, Penyediaan Sarana Tempat Peristirahatan, Buah atau Biji, Sagu, Rap-Pan karbon, Pemulihan Lingkungan
21	PT. Rimbun Seruyan	SK.12747/MenLHK-PHL/PUPH/HPL.1/11/2023	2018 s/d 2027	Sagu, Penyerapan dan Penyimpanan karbon, Sistem Silvikultur THPB
22	PT. Rinanda Inti Lestari	6361 TAHUN 2024	2022 s/d 2031	Sistem Silvikultur TPTI, Pemulihan Lingkungan, Rap-Pan Karbon.
23	PT. Samudera Rejeki Perkasa	SK. MenLHK No. 846	2024 s/d 2033	Kulit Kayu, Rap-Pan karbon, Pemulihan Lingkungan, Sistem Silvikultur TPTI, Daun, Buah atau Biji, Getah, Perlindungan Keanekaragaman Hayati

Tabel 5 menunjukkan terdapat 23 PBPH dari total 108 PBPH yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah telah merevisi RKU nya berbasis multiusaha kehutanan. Jenis kegiatan yang paling banyak diusulkan pada revisi RKUPH-MUK oleh PBPH adalah penyerapan dan atau penyimpanan karbon

(Rap-Pan Karbon) mengingat potensi karbon hutan alam saat ini dirasa masih cukup tinggi.

Berdasarkan estimasi biomassa di Kalimantan Tengah, total cadangan karbon di berbagai jenis hutan setara dengan kandungan CO₂ atmosfer, yaitu 814 CO₂-e pada hutan lahan kering primer, 653 CO₂-e pada hutan lahan kering sekunder, 576 CO₂-e pada hutan rawa primer, 513 CO₂-e pada hutan rawa sekunder, 594 CO₂-e pada hutan bakau primer, dan 425 CO₂-e pada hutan bakau sekunder (Krisnawati et al., 2014). Penelitian di areal PBPH PT. Hutan Mulya seluas 14.583 ha (2011–2022) menunjukkan potensi stok karbon sebesar 772.537 ton C atau 2.835.210,57 ton CO₂e dengan nilai ekonomi sekitar Rp109,49 miliar (Fitriani, 2024).

Penerapan Multiusaha Kehutanan (MUK) pada PBPH berpotensi memperbaiki tata kelola hutan, terutama di kawasan hutan produksi. Berdasarkan SE Menteri LHK No. SE.6/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2022, RKUPH-MUK dapat disetujui tanpa revisi dokumen lingkungan jika kegiatan multiusaha tidak berdampak penting. MUK juga mendukung kebijakan Perpres No. 98 Tahun 2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon (NEK), yang mendorong pengelolaan hutan berkelanjutan melalui pemanfaatan jasa lingkungan seperti penyerapan karbon, serta sinergi dengan usaha hasil hutan bukan kayu, agroforestri, dan ekowisata untuk meningkatkan nilai ekonomi hutan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Multiusaha Kehutanan pada PBPH

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kuesioner

Uji validitas dilakukan untuk memastikan kuesioner mampu mengukur variabel yang ingin diteliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan konsep yang dikaji. Sementara itu, uji reliabilitas

menilai konsistensi dan kestabilan instrumen dalam menghasilkan data yang seragam pada kondisi yang sama. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 37 pernyataan yang diujicobakan kepada 30 responden acak, kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

No.	Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Hasil Uji Validitas	Cronbach's Alpha	Hasil Uji Reliabilitas
1	K.1	.508**	.004	Valid	.778	Reliable / diterima
2	K.2	.616**	.000	Valid	.778	Reliable / diterima
3	K.3	.373*	.043	Valid	.778	Reliable / diterima
4	K.4	.626**	.000	Valid	.778	Reliable / diterima
5	K.5	.561**	.001	Valid	.778	Reliable / diterima
6	K.6	.516**	.004	Valid	.778	Reliable / diterima
7	K.7	.642**	.000	Valid	.778	Reliable / diterima
8	K.8	.509**	.004	Valid	.778	Reliable / diterima
9	K.9	.777**	.000	Valid	.778	Reliable / diterima
10	K.10	.720**	.000	Valid	.787	Reliable / diterima
11	L.1	.687**	.000	Valid	.807	Reliable / baik
12	L.2	.512**	.004	Valid	.807	Reliable / baik
13	L.3	.692**	.000	Valid	.807	Reliable / baik
14	L.4	.713**	.000	Valid	.807	Reliable / baik
15	L.5	.642**	.000	Valid	.807	Reliable / baik
16	L.6	.626**	.000	Valid	.807	Reliable / baik
17	L.7	.536**	.002	Valid	.807	Reliable / baik
18	L.8	.457*	.011	Valid	.807	Reliable / baik
19	L.9	.783**	.000	Valid	.807	Reliable / baik
20	P.1	.603**	.000	Valid	.758	Reliable / diterima
21	P.2	.774**	.000	Valid	.758	Reliable / diterima
22	P.3	.472**	.008	Valid	.758	Reliable / diterima
23	P.4	.711**	.000	Valid	.758	Reliable / diterima
24	P.5	.617**	.000	Valid	.758	Reliable / diterima
25	P.6	.404*	.027	Valid	.758	Reliable / diterima

26	P.7	.412*	.024	Valid	.758	Reliable / diterima
27	P.8	.512**	.004	Valid	.758	Reliable / diterima
28	P.9	.526**	.003	Valid	.758	Reliable / diterima
29	P.10	.566**	.001	Valid	.758	Reliable / diterima
30	P.11	.440*	.015	Valid	.758	Reliable / diterima
31	A.1	.576**	.001	Valid	.617	Reliable / diterima
32	A.2	.601**	.000	Valid	.617	Reliable / diterima
33	A.3	.464**	.010	Valid	.617	Reliable / diterima
34	A.4	.504**	.005	Valid	.617	Reliable / diterima
35	A.5	.635**	.000	Valid	.617	Reliable / diterima
36	A.6	.582**	.001	Valid	.617	Reliable / diterima
37	A.7	.612**	.000	Valid	.617	Reliable / diterima

Keterangan :

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : *Data diolah, 2025*

Hasil uji validitas pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai r positif dengan signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria jika r hitung > r tabel dan nilai positif maka butir pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.6 yang berarti dapat diterima/reliable.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), yaitu implementasi Multiusaha Kehutanan (MUK). Variabel bebas terdiri atas 11 faktor yang diduga memengaruhi keputusan PBPH dalam menerapkan MUK, yaitu: kondisi biofisik kawasan (X1), penataan kawasan (X2), sumber daya manusia (X3), finansial perusahaan (X4), infrastruktur (X5), kelayakan usaha (X6), pasar hasil hutan (X7), teknologi pengolahan dan sertifikasi produk (X8), regulasi (X9), partisipasi masyarakat (X10), dan konflik pengelolaan (X11). Data hasil kuesioner dianalisis menggunakan uji F untuk melihat

pengaruh simultan variabel X terhadap Y, sebagaimana disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji F terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi multiusaha kehutanan pada PBPH.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.528	11	2.230	8.825	.000 ^b
	Residual	10.106	40	.253		
	Total	34.634	51			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X11, X1, X7, X3, X9, X10, X8, X2, X4, X5, X6

Sumber : Olah data, 2025

Hasil uji F pada tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil atau kurang dari 0,05 yang artinya bahwa variabel X berpengaruh nyata terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan faktor X1 sampai dengan X11 memiliki pengaruh nyata secara simultan terhadap implementasi MUK pada PBPH. Selanjutnya untuk mengetahui faktor apa saja yang memberikan pengaruh nyata tersebut secara parsial maka perlu dilakukan uji T yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Hasil uji T terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi MUK pada PBPH

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.436	1.328		14.633	.000		
	X1	.001	.050	.003	.028	.978	.716	1.397
	X2	.267	.055	.500	4.882	.000	.694	1.440
	X3	-.043	.072	-.067	-.596	.554	.586	1.708
	X4	.018	.077	.024	.228	.820	.669	1.494
	X5	-.072	.054	-.158	-1.331	.191	.518	1.931
	X6	.214	.046	.556	4.622	.000	.505	1.981

X7	.170	.034	.504	5.022	.000	.726	1.378
X8	-.178	.069	-.277	-2.562	.014	.626	1.598
X9	-.372	.082	-.421	-4.532	.000	.846	1.182
X10	-.077	.081	-.094	-.953	.346	.756	1.322
X11	-.021	.033	-.063	-.643	.524	.756	1.323

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842 ^a	.708	.628	.50265

a. Predictors: (Constant), X11, X1, X7, X3, X9, X10, X8, X2, X4, X5, X6

b. Dependent Variable: Y0

Sumber : Olah data,2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,708. Nilai ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan variasi data sebesar 70,8%, sementara sisanya, yaitu 29,2%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Koefisien determinasi tersebut juga menggambarkan sejauh mana variabel independen dalam model dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Koefisien determinasi ditunjukkan melalui nilai R-square (R^2) yang terdapat dalam tabel model summary. Jika nilai R^2 rendah, hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hanya memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati angka 1 dan menjauhi 0, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyampaikan seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Berdasarkan hasil Uji t, bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 19.436 + 0.001X_1 + 0.267X_2 - 0.043X_3 + 0.018X_4 - 0.072X_5 + 0.214X_6 + 0.170X_7 - 0.178X_8 - 0.372X_9 - 0.077X_{10} - 0.021X_{11}$$

Dimana :

- Y = Implementasi MUK pada PBPH
- X1 = Kondisi Biofisik
- X2 = Penataan Kawasan
- X3 = Sumber Daya Manusia
- X4 = Financial
- X5 = Infrastruktur
- X6 = Kelayakan Usaha
- X7 = Pasar Hasil Hutan
- X8 = Teknologi Pengolahan dan Sertifikasi Produk
- X9 = Regulasi
- X10 = Partisipasi Masyarakat
- X11 = Konflik Pengelolaan

Pengaruh dari masing-masing faktor pada variabel X dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel *coefficient* dimana jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (> 0,05) maka faktor tersebut dinyatakan memiliki pengaruh nyata. Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak semua faktor menunjukkan pengaruh nyata terhadap implementasi MUK. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada variabel X1 (Kondisi biofisik), X3 (Sumber daya manusia), X4 (Financial), X5 (Infrastruktur), X10 (Partisipasi Masyarakat) dan X11 (Konflik Pengelolaan) yang lebih besar dari 0,05. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap implementasi MUK pada PBPH adalah penataan kawasan (X2), kelayakan usaha (X6), pasar hasil hutan (X7),

teknologi pengolahan dan sertifikasi produk (X8) dan regulasi (X9).

Untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat (implementasi MUK), dilakukan analisis lanjutan dengan memasukkan seluruh variabel bebas ke dalam model regresi. Selanjutnya, variabel-variabel yang tidak signifikan dieliminasi dari model. Hasilnya adalah variabel kondisi biofisik kawasan (X1), Sumber daya manusia (X3), Finansial perusahaan (X4), Infrastruktur (X5), Partisipasi masyarakat (X10) dan Konflik pengelolaan (X11) dinyatakan sebagai variabel bebas yang tidak berpengaruh nyata secara parsial terhadap implementasi MUK. Sedangkan untuk variabel penataan kawasan (X2), kelayakan usaha (X6), pasar hasil hutan (X7), teknologi pengolahan dan sertifikasi produk (X8) dan regulasi (X9)) dinyatakan sebagai variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap implementasi MUK pada PBPH. Dengan demikian, hasil persamaan persamaan regresi terhadap faktor yang berpengaruh nyata terhadap implementasi MUK adalah sebagai berikut :

$$Y = 19.436 + 0,267 X2 + 0,214 X6 + 0,170 X7 - 0,178 X8 - 0,372 X9$$

Dimana :

Y = Implementasi MUK pada PBPH

X2 = Penataan Kawasan

X6 = Kelayakan Usaha

X7 = Pasar Hasil Hutan

X8 = Teknologi pengolahan dan sertifikasi produk

X9 = Regulasi.

Pengaruh dari masing-masing faktor terhadap implementasi MUK pada PBPH dijelaskan sebagai berikut :

Kondisi Biofisik

Perizinan konsesi hutan produksi di Kalimantan Tengah umumnya memiliki

luasan besar, menjadi modal penting bagi PBPH dalam mengembangkan usaha. Potensi hutan alam yang tinggi, baik hasil hutan kayu, bukan kayu, maupun jasa lingkungan, sebenarnya membuka peluang penerapan Multiusaha Kehutanan (MUK). Namun, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor kondisi biofisik tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi MUK. Hal ini disebabkan pola pengelolaan hutan yang selama ini masih berfokus pada pemanfaatan hasil hutan kayu. Data BPHL Wilayah XII Palangka Raya (2024) menunjukkan produksi kayu bulat PBPH hutan alam mencapai 1.470.133,19 m³, belum termasuk dari hutan tanaman. Profitabilitas usaha kayu yang lebih tinggi dibandingkan jasa lingkungan atau ekowisata membuat sebagian besar PBPH belum merevisi RKUPH menjadi berbasis multiusaha.

Penataan Kawasan

Faktor penataan kawasan berpengaruh signifikan terhadap implementasi Multiusaha Kehutanan (MUK) karena menentukan jenis usaha dan kepastian hukum pengelolaan hutan. Berdasarkan Permen LHK No. 8 Tahun 2021, perubahan kegiatan usaha melalui MUK dilakukan dengan revisi RKUPH, yang harus mengakomodasi penataan kawasan untuk seluruh jenis usaha. Penataan batas kawasan juga penting guna menjamin kepastian hukum, menghindari konflik, serta mendukung keamanan investasi dan sertifikasi keberlanjutan.

Di Kalimantan Tengah, banyak PBPH belum menyusun RKU berbasis MUK karena terkendala penataan kawasan, terutama terkait kesesuaian lahan dan iklim untuk pengembangan usaha berbasis lahan seperti pangan dan agroforestri. Sebagian besar PBPH masih dalam tahap identifikasi potensi lahan sebelum mengajukan revisi RKU-MUK.

Sumber Daya Manusia

Kapasitas SDM berperan penting dalam pengelolaan hutan, terutama tenaga teknis (GANISPH) sesuai Permen LHK No. 11/2022. Namun, hasil regresi menunjukkan faktor SDM tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi MUK. Meski PBPH di Kalimantan Tengah telah memiliki tenaga teknis kompeten, kebijakan MUK lebih menekankan inovasi, teknologi, dan partisipasi masyarakat dibanding jumlah atau kualitas tenaga teknis.

Finansial Perusahaan

Implementasi multiusaha kehutanan (MUK) seperti ekowisata, agroforestri, dan hasil hutan bukan kayu tidak berpengaruh signifikan terhadap finansial perusahaan. PBPH yang sudah lama beroperasi umumnya memiliki arus kas stabil dari usaha kayu. Namun, kondisi finansial yang baik tidak selalu mencerminkan kesiapan untuk menerapkan MUK, karena keputusan revisi RKU-MUK lebih dipengaruhi oleh kemauan pemilik modal, bukan kemampuan finansial. Pengaruh finansial baru terlihat pada investasi berskala besar seperti pengembangan teknologi pengolahan hasil hutan.

Infrastruktur

Infrastruktur mencakup fasilitas dasar seperti jalan, listrik, dan bangunan yang menunjang operasional. Sebagian besar PBPH di Kalimantan Tengah telah memiliki infrastruktur memadai untuk kegiatan perusahaan hutan. Namun, hasil analisis menunjukkan faktor infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi MUK, karena beberapa jenis usaha—seperti jasa lingkungan, hasil hutan bukan kayu, dan penangkaran satwa—dapat berjalan dengan infrastruktur yang sudah ada.

Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi multiusaha kehutanan (MUK) pada PBPH, karena menentukan apakah usaha dapat berjalan secara ekonomi, teknis, dan finansial. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelayakan usaha berpengaruh signifikan terhadap implementasi MUK—semakin layak dan menguntungkan suatu usaha, semakin besar motivasi PBPH untuk mengembangkannya. Contohnya, PT Kusuma Perkasa Wana di Kotawaringin Timur telah mengembangkan minyak atsiri selain kayu, dengan nilai NPV Rp500,52 miliar, BCR 3,56, dan IRR 17,47%, menunjukkan bahwa multiusaha kehutanan layak dijalankan.

Pasar Hasil Hutan

Pasar hasil hutan merupakan faktor penting dalam implementasi multiusaha kehutanan (MUK) pada PBPH. Hasil analisis menunjukkan faktor ini berpengaruh signifikan, terutama melalui harga, permintaan, dan akses pasar. Fluktuasi harga kayu dan hasil hutan bukan kayu (HHBK) memengaruhi minat PBPH dalam diversifikasi; harga kompetitif mendorong investasi pada produk non-kayu seperti rotan, madu, atau getah.

Permintaan pasar terhadap produk legal dan berkelanjutan (FSC/SVLK) serta tren ekspor HHBK Indonesia yang meningkat 6,63% per tahun (2019–2023) membuka peluang besar bagi PBPH. Namun, keterbatasan akses pasar masih menjadi kendala utama di Kalimantan Tengah. Ketersediaan pasar yang stabil dan menguntungkan akan sangat menentukan keberlanjutan implementasi MUK.

Teknologi Pengolahan dan Sertifikasi Produk Hasil Hutan

Teknologi pengolahan dan sertifikasi produk berperan penting dalam

keputusan PBPH menerapkan multiusaha kehutanan (MUK). Hasil analisis menunjukkan faktor ini berpengaruh signifikan, karena teknologi modern meningkatkan nilai jual dan profit, terutama untuk produk non-kayu seperti getah dan minyak atsiri. Sertifikasi seperti SVLK, FSC, PEFC, dan VCS juga memperluas akses pasar, khususnya ekspor. Penerapan teknologi dan sertifikasi mendorong peningkatan nilai tambah, daya saing, serta keberlanjutan ekonomi dan ekologis dalam pengelolaan hutan.

Regulasi

Regulasi berperan penting dalam mendorong maupun membatasi implementasi multiusaha kehutanan (MUK) pada PBPH. Hasil analisis menunjukkan faktor ini berpengaruh signifikan, karena kebijakan menentukan arah, insentif, dan kewajiban pengelolaan hutan.

UU No. 23 Tahun 2021 memberi ruang bagi PBPH untuk mengembangkan pemanfaatan kawasan, hasil hutan bukan kayu, dan jasa lingkungan, serta mendorong kemitraan agroforestry. Selain itu, SE Menteri LHK No. SE.6/2022 mempermudah revisi RKU-MUK tanpa penyesuaian dokumen lingkungan bagi usaha berdampak rendah.

Namun, regulasi seperti larangan ekspor kayu bulat dan rotan (Permendag No. 18/2021) serta tuntutan sertifikasi internasional juga dapat menjadi kendala karena memerlukan investasi besar. Dukungan regulasi daerah tetap diperlukan untuk menciptakan iklim usaha hutan yang sehat dan berkelanjutan.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam pengelolaan hutan berkelanjutan, namun hasil analisis menunjukkan faktor ini tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi multiusaha kehutanan (MUK) pada PBPH. Model bisnis PBPH umumnya berorientasi

pada skala ekonomi, sehingga keterlibatan masyarakat belum menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan usaha.

Di lapangan, masyarakat sekitar lebih banyak berperan sebagai tenaga kerja lokal atau penerima manfaat pasif melalui program CSR, bukan sebagai mitra pengelola hutan. Kemitraan yang ada masih terbatas pada komoditas kecil seperti madu atau eukaliptus. Selain itu, aktivitas ekonomi masyarakat yang masih bergantung pada tambang rakyat dan ladang berpindah membuat kolaborasi sulit dioptimalkan.

Partisipasi masyarakat akan lebih efektif jika dibangun atas dasar kepercayaan, komunikasi, dan kerja sama yang adil untuk meningkatkan manfaat ekonomi-sosial serta keberlanjutan hutan.

Konflik Pengelolaan

Konflik pengelolaan hutan tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi multiusaha kehutanan (MUK) pada PBPH. Konflik yang terjadi umumnya bersifat lokal dan tidak menyeluruh, karena PBPH beroperasi di kawasan hutan produksi dengan status hukum yang jelas.

Permasalahan utama biasanya terkait konflik tenurial, yakni perebutan hak atas lahan dan pemanfaatan sumber daya hutan. Namun, sebagian besar konflik diselesaikan melalui mekanisme CSR, kompensasi, negosiasi, atau jalur hukum, sehingga tidak mengganggu operasional perusahaan.

Strategi Implementasi Multiusaha Kehutanan pada PBPH

Analisis SWOT

Hasil pembobotan dan rating dari untuk faktor internal dalam matrik IFAS dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Matrik IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	B x R
----	-----------------	-------	--------	-------

I.	Strength (Kekuatan)			
1	Perusahaan memiliki potensi untuk pengembangan / pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (getah, rotan, minyak atsiri, madu dll)	0,06	7,50	0,44
2	Perusahaan memiliki potensi untuk pengembangan / pemanfaatan jasa lingkungan (potensi air, wisata alam, wisata edukasi dll)	0,06	7,03	0,39
3	Perusahaan memiliki potensi pengembangan / pemanfaatan kawasan (penangkaran, kawasan rehabilitasi satwa dll.	0,05	6,80	0,36
4	Perusahaan memiliki tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan tinggi yang cukup memadai.	0,06	7,20	0,41
5	Perusahaan memiliki tenaga kerja bidang teknis kehutanan (GANISPH) untuk mendukung implementasi multiusaha kehutanan.	0,06	7,40	0,43
No	Faktor Internal	Bobot	Rating	B x R
6	Kondisi financial perusahaan cukup baik dan sehat untuk mendukung pengembangan usaha.	0,05	6,50	0,33
7	Perusahaan memiliki sarana dan prasarana memadai untuk kegiatan pemanfaatan hutan	0,06	7,53	0,45
8	Perusahaan memiliki infrastruktur (jalan, sarana komunikasi dll) yang mendukung untuk kegiatan pemanfaatan hutan.	0,06	7,60	0,46
9	Perusahaan memiliki keinginan untuk menghasilkan ragam produk lain.	0,05	6,73	0,36
10	Perusahaan berkomitmen mengembangkan bisnis usaha lain guna meningkatkan keuntungan financial.	0,06	7,10	0,40
				4,03
II.	Weaknesses (Kelemahan)			
1	Kawasan hutan yang dikelola belum selesai di lakukan penataan batas.	0,04	5,67	0,25
2	Pembagian blok pada Rencana Kerja Usaha (RKU) belum mengakomodir areal untuk Multiusaha Kehutanan	0,05	6,53	0,34
3	Kawasan hutan yang dikelola masih tumpang tindih dengan perizinan lainnya.	0,04	4,63	0,17
4	Kawasan hutan yang dikelola masih terdapat konflik tenurial dengan masyarakat local	0,04	5,43	0,23
5	Perusahaan belum menyusun rencana bisnis untuk pengembangan multiusaha kehutanan	0,05	6,60	0,34
6	Keterbatasan modal untuk pengembangan multiusaha kehutanan baik dalam riset maupun operasional kegiatan.	0,05	6,80	0,36
7	Tidak tersedianya tenaga ahli untuk pengembangan riset dan pengembangan produk yang dihasilkan.	0,05	6,93	0,38
8	Lokasi areal izin pengelolaan cukup jauh dari ibu kota	0,05	6,50	0,33

	Provinsi			
9	Lokasi areal izin sulit di akses dengan transportasi umum dan memerlukan biaya angkutan yang cukup tinggi.	0,05	6,20	0,30
				2,72
		1,00		6,75

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 9 menunjukkan jumlah pembobotan dan rating dari faktor kekuatan dan kelemahan adalah sebesar 6,75. Hasil penjumlahan terhadap skor Bobot x Rating pada faktor internal (kekuatan dan kelemahan) ini akan digunakan untuk menunjukkan koordiant X pada kuadran SWOT. Tahapan selanjutnya setelah menyusun matrik IFAS adalah menyusun matrik EFAS sebagai berikut :

Tabel 10. Matrik EFAS (*External Strategic Faktors Analysis Summary*)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	B x R
III.	Oppurtunities (Peluang)			
1	Produk hasil hutan masih cukup banyak peminat.	0,05	6,87	0,37
2	Harga produk hasil hutan cukup bersaing dipasaran	0,05	6,70	0,35
3	Beberapa komoditi hasil hutan dan produk turunannya memiliki nilai jual yang cukup tinggi	0,05	6,20	0,30
4	Inovasi mesin dan peralatan yang mampu mendukung produksi hasil hutan dengan rendemen cukup tinggi telah banyak tersedia.	0,05	6,50	0,33
5	Teknologi pengolahan hasil dan produk turunannya mampu meningkatkan nilai produk yang dihasilkan	0,06	7,20	0,40
6	Layanan platform e-commerce dalam pemasaran produk cukup mudah dengan jangkauan luas.	0,05	6,77	0,36
7	Multiusaha kehutanan khususnya melalui pola kemitraan memberi ruang bagi masyarakat untuk ikut mengelola kawasan hutan.	0,06	7,43	0,43
8	Dampak sosial ekonomi melalui multiusaha kehutanan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan.	0,06	7,60	0,45
9	Skema bisnis multiusaha kehutanan memiliki nilai kelayakan usaha yang cukup tinggi	0,06	7,07	0,39
10	Optimalisasi pengelolaan hutan khususnya pada areal PBPH yang luasannya cukup besar mampu meningkatkan nilai manfaat hutan.	0,06	7,43	0,43
				4,05
IV.	Threats (Ancaman)			

1	Harga kayu dan produk hasil hutan bisa sangat fluktuatif tergantung pada kondisi pasar global sehingga meningkatkan risiko bisnis.	0,06	7,40	0,43
2	Adanya permintaan konsumen terhadap sertifikasi produk hasil hutan baik kayu maupun non kayu.	0,06	7,43	0,43
3	Kebijakan yang sering berubah atau tumpang tindih antar kementerian dan pemerintah daerah dapat mempersulit implementasi multiusaha kehutanan.	0,06	7,17	0,40
4	Beberapa jenis usaha kehutanan seperti pemanfaatan hasil hutan kayu dapat merusak lingkungan, menyebabkan erosi tanah, dan mengganggu habitat satwa liar.	0,05	6,20	0,30
No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	B x R
5	Praktik-praktik illegal logging atau perambahan hutan tanpa izin masih banyak terjadi dan bisa merusak ekosistem hutan serta mengganggu rencana pengembangan multiusaha kehutanan.	0,06	7,40	0,43
6	Perkembangan sektor lain seperti perkebunan sawit, pertambangan, dan pertanian dapat menjadi kompetitor untuk lahan, sehingga menyebabkan deforestasi dan mengurangi area hutan yang tersedia.	0,06	7,60	0,45
7	Konflik tenurial dengan masyarakat disekitar kawasan hutan dapat menghambat implementai multiusaha kehutanan.	0,06	7,57	0,45
				3,07
		1,00		7,12

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 10 menunjukkan jumlah pembobotan dan rating dari faktor peluang dan ancaman adalah sebesar 7,12. Hasil penjumlahan terhadap skor Bobot x Rating pada faktor eksternal (peluang dan ancaman) akan digunakan untuk menunjukkan koordiant Y pada kuadran SWOT.

Matriks SWOT

Hasil dari penggabungan ini akan menghasilkan empat jenis strategi, yaitu strategi SO (Kekuatan-Peluang), strategi WO (Kelemahan-Peluang), strategi ST (Kekuatan-Ancaman), dan strategi WT (Kelemahan-Ancaman).

Tabel 11. Matriks SWOT

		Kekuatan (S)		Kelemahan (W)	
Peluang	Ancaman	1	Perusahaan memiliki potensi untuk pengembangan / pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (getah, rotan, minyak atsiri, madu dll)	1	Kawasan hutan yang dikelola belum selesai di lakukan penataan batas.
		2	Perusahaan memiliki potensi untuk pengembangan / pemanfaatan jasa lingkungan (potensi air, wisata alam, wisata edukasi dll)	2	Pembagian blok pada Rencana Kerja Usaha (RKU) belum mengakomodir areal untuk Multiusaha Kehutanan
		3	Perusahaan memiliki potensi pengembangan / pemanfaatan kawasan (penangkaran, kawasan rehabilitasi satwa dll.	3	Kawasan hutan yang dikelola masih tumpang tindih dengan perizinan lainnya.
		4	Perusahaan memiliki tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan tinggi yang cukup memadai.	4	Kawasan hutan yang dikelola masih terdapat konflik tenurial dengan masyarakat lokal
		5	Perusahaan memiliki tenaga kerja bidang	5	Perusahaan belum menyusun rencana

	teknis kehutanan (GANISPH) untuk mendukung implementasi multiusaha kehutanan.	bisnis untuk pengembangan multiusaha kehutanan
6	Kondisi financial perusahaan cukup baik dan sehat untuk mendukung pengembangan usaha.	6 Keterbatasan modal untuk pengembangan multiusaha kehutanan baik dalam riset maupun operasional kegiatan.
7	Perusahaan memiliki sarana dan prasarana memadai untuk kegiatan pemanfaatan hutan	7 Tidak tersedianya tenaga ahli untuk pengembangan riset dan pengembangan produk yang dihasilkan.
8	Perusahaan memiliki infrastruktur (jalan, sarana komunikasi dll) yang mendukung untuk kegiatan pemanfaatan hutan.	8 Lokasi areal izin pengelolaan cukup jauh dari ibu kota Provinsi
9	Perusahaan memiliki keinginan untuk menghasilkan ragam produk lain.	9 Lokasi areal izin sulit di akses dengan transportasi umum dan memerlukan biaya angkutan yang cukup tinggi.

		1 0	Perusahaan berkomitmen mengembangkan bisnis usaha lain guna meningkatkan keuntungan financial.		
Peluang (O)			Strategi S – O	Strategi W - O	
1	Produk hasil hutan masih cukup banyak peminat.	1	Mengoptimalkan potensi sumber daya alam (hasil hutan bukan kayu, jasa lingkungan, dan pengembangan kawasan) untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi.	1	Menyusun rencana bisnis multiusaha kehutanan yang terstruktur untuk memanfaatkan peluang pasar dan teknologi.
2	Harga produk hasil hutan cukup bersaing dipasaran				
3	Beberapa komoditi hasil hutan dan produk turunannya memiliki nilai jual yang cukup tinggi	2	Memanfaatkan SDM berkualitas dan fasilitas memadai untuk mengadopsi teknologi pengolahan dan pemasaran digital guna meningkatkan nilai produk.	2	Meningkatkan aksesibilitas pemasaran melalui <i>e-commerce</i> untuk mengatasi keterbatasan lokasi yang terpencil.
4	Inovasi mesin dan peralatan yang mampu mendukung produksi	3	Memanfaatkan kondisi keuangan yang sehat untuk	3	Membangun kolaborasi riset dengan universitas atau

	hasil hutan dengan rendemen cukup tinggi telah banyak tersedia.		membangun kemitraan dengan masyarakat dalam pengelolaan hutan berkelanjutan.		lembaga lain untuk mengatasi keterbatasan tenaga ahli.
5	Teknologi pengolahan hasil dan produk turunannya mampu meningkatkan nilai produk yang dihasilkan	4	Mengembangkan produk HHBK bernilai ekonomi tinggi (seperti minyak atsiri, madu, dll.) untuk meningkatkan nilai manfaat hutan.	4	Memanfaatkan skema kemitraan untuk mengatasi konflik tenurial dan meningkatkan partisipasi masyarakat
6	Layanan platform e-commerce dalam pemasaran produk cukup mudah dengan jangkauan luas.				
7	Multiusaha kehutanan khususnya melalui pola kemitraan memberi ruang bagi masyarakat untuk ikut mengelola kawasan hutan.				
8	Dampak sosial ekonomi melalui multiusaha kehutanan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di sekitar				

910	<p>kawasan hutan.</p> <p>Skema bisnis multiusaha kehutanan memiliki nilai kelayakan usaha yang cukup tinggi</p> <p>Optimalisasi pengelolaan hutan khususnya pada areal PBPH yang luasannya cukup besar mampu meningkatkan nilai manfaat hutan.</p>			
Ancaman (T)			Strategi S – T	Strategi W - T
1	<p>Harga kayu dan produk hasil hutan bisa sangat fluktuatif tergantung pada kondisi pasar global sehingga meningkatkan risiko bisnis.</p>	1	<p>Memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk meningkatkan pengawasan hutan, mengurangi illegal logging, dan degradasi lingkungan.</p>	<p>1 Mempercepat penataan batas kawasan dan penyelesaian konflik tenurial untuk menghindari tumpang tindih perizinan.</p>
2	<p>Adanya permintaan konsumen terhadap sertifikasi produk hasil hutan baik kayu maupun non kayu.</p>	2	<p>Memanfaatkan SDM teknis kehutanan (GANISPH) untuk memastikan pengelolaan hutan berkelanjutan dan memenuhi sertifikasi produk.</p>	<p>2 Mencari investor atau pendanaan alternatif untuk mengatasi keterbatasan modal dalam menghadapi risiko bisnis.</p>

3	Kebijakan yang sering berubah atau tumpang tindih antar kementerian dan pemerintah daerah dapat mempersulit implementasi multiusaha kehutanan.	3	Mengoptimalkan keuangan perusahaan untuk diversifikasi usaha guna mengurangi risiko fluktuasi harga produk hutan.	3	Meningkatkan pelatihan SDM atau merekrut tenaga ahli untuk mengantisipasi perubahan kebijakan dan sertifikasi produk.
4	Beberapa jenis usaha kehutanan seperti pemanfaatan hasil hutan kayu dapat merusak lingkungan, menyebabkan erosi tanah, dan mengganggu habitat satwa liar.	4	Memperkuat keunggulan produk non-kayu untuk mengurangi ketergantungan pada kayu yang rentan perubahan kebijakan.	4	Mengembangkan strategi mitigasi konflik dengan masyarakat dan sektor lain (pertambangan, sawit) untuk mencegah deforestasi
5	Praktik-praktik illegal logging atau perambahan hutan tanpa izin masih banyak terjadi dan bisa merusak ekosistem hutan serta mengganggu rencana pengembangan MUK.				
6	Perkembangan sektor lain seperti perkebunan sawit, pertambangan, dan pertanian dapat				

7	<p>menjadi kompetitor untuk lahan, sehingga menyebabkan deforestasi dan mengurangi area hutan yang tersedia.</p> <p>Konflik tenurial dengan masyarakat disekitar kawasan hutan dapat menghambat implementai multiusaha kehutanan.</p>				
---	---	--	--	--	--

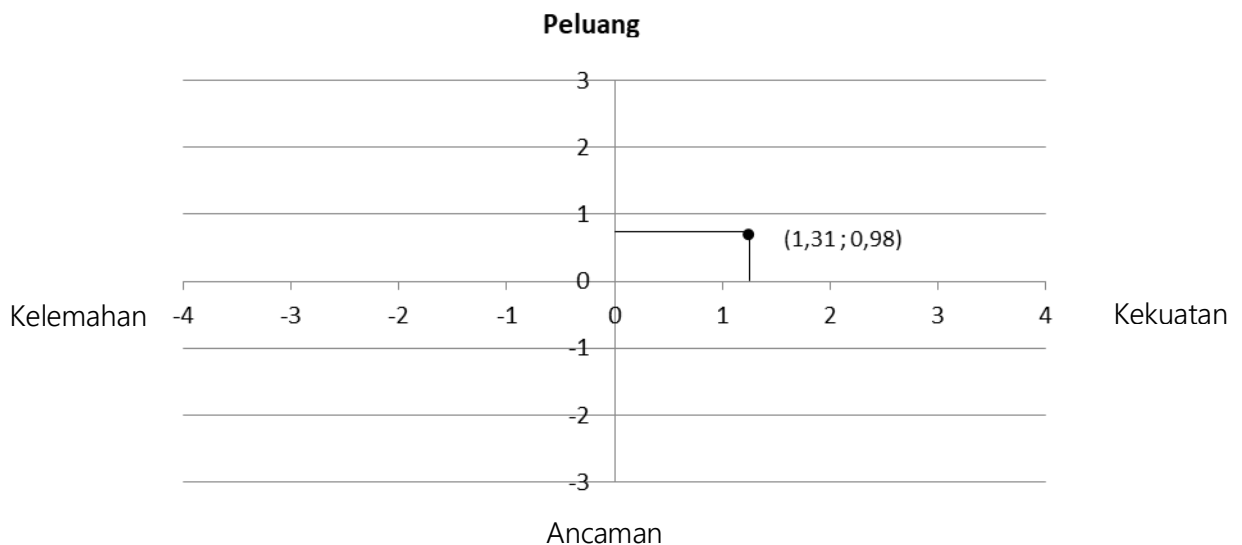
Sumber : Data diolah, 2025

Hasil analisis matriks SWOT (Tabel 11) menghasilkan empat strategi utama untuk mendukung implementasi multiusaha kehutanan (MUK) pada PBPH:

1. Strategi SO: Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang, seperti optimalisasi potensi hasil hutan bukan kayu, penerapan teknologi digital, kemitraan dengan masyarakat, dan pengembangan produk bernilai ekonomi tinggi.
2. Strategi WO: Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, melalui penyusunan rencana bisnis MUK, peningkatan akses pemasaran digital, kolaborasi riset, dan kemitraan dalam penyelesaian konflik tenurial.
3. Strategi ST: Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman, dengan meningkatkan pengawasan hutan, memastikan pengelolaan berkelanjutan, melakukan diversifikasi usaha, dan memperkuat produk non-kayu.

4. Strategi WT: Meminimalkan kelemahan agar terhindar dari ancaman, seperti percepatan penataan batas kawasan, mencari sumber pendanaan alternatif, peningkatan kapasitas SDM, dan mitigasi konflik antar sektor.

Berdasarkan hasil analisis Matriks IFAS (6,75) dan EFAS (7,12), diperoleh nilai kekuatan (4,03), kelemahan (2,72), peluang (4,05), dan ancaman (3,07). Nilai koordinat SWOT adalah $X = 1,31$ dan $Y = 0,98$, yang keduanya bernilai positif. Posisi ini menempatkan PBPH pada Kuadran I, menunjukkan kondisi organisasi yang kuat dan berpeluang besar, sehingga strategi yang direkomendasikan adalah agresif, yaitu memperluas usaha dan meningkatkan pertumbuhan secara optimal.



Sumber : Data diolah, 2025

Gambar 3. Diagram SWOT

Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil diagram SWOT (Gambar 3), posisi koordinat X dan Y berada pada Kuadran I, yang menunjukkan kondisi kuat dan berpeluang. PBPH disarankan menerapkan strategi SO (Strength–Opportunity), yaitu strategi pertumbuhan agresif dengan memanfaatkan kekuatan internal

untuk menangkap peluang eksternal. Dalam konteks multiusaha kehutanan (MUK), strategi ini bertujuan mengoptimalkan potensi sumber daya hutan melalui peluang pasar, kebijakan, dan teknologi. Strategi SO meliputi:

1. Optimalisasi potensi sumber daya alam – Pengembangan hasil hutan bukan kayu (HHBK), jasa lingkungan, dan kawasan hutan melalui pemetaan potensi, penguatan koperasi/KTH, pengolahan pascapanen, kemitraan masyarakat, sertifikasi mutu, ekowisata, perdagangan karbon, pembangunan infrastruktur MUK, serta kolaborasi multipihak.
2. Pemanfaatan SDM dan fasilitas untuk digitalisasi usaha – Mengembangkan kapasitas tenaga teknis (GANIS) dan keterampilan digital dalam pengolahan serta pemasaran produk melalui pelatihan, sertifikasi, penelitian terapan, dan promosi digital berbasis media sosial.
3. Pemanfaatan keuangan sehat untuk kemitraan masyarakat – Mengembangkan program padat karya, pelatihan usaha HHBK, bantuan alat produksi, pendampingan teknis, dan pemanfaatan dana CSR secara terarah melalui forum kemitraan bersama masyarakat.
4. Pengembangan produk HHBK bernilai ekonomi tinggi – Fokus pada komoditas unggulan seperti minyak atsiri, madu, rotan, bambu, dan bioenergi melalui identifikasi potensi, penelitian spesies lokal, budidaya berkelanjutan, sertifikasi mutu (SNI, Halal, BPOM), serta koordinasi lintas instansi untuk dukungan regulasi dan akses pasar.

Dengan penerapan strategi ini, PBPH dapat memperkuat posisi bisnis, meningkatkan nilai ekonomi hutan, dan mendorong pengelolaan hutan

berkelanjutan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Implementasi multiusaha kehutanan pada PBPH di Provinsi Kalimantan Tengah dipengaruhi oleh faktor penataan kawasan, kelayakan usaha, pasar hasil hutan, teknologi pengolahan dan sertifikasi produk, serta regulasi. Strategi terbaik yang diperoleh dari analisis SWOT adalah strategi SO (Strengths–Opportunities) dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam seperti hasil hutan bukan kayu, jasa lingkungan, dan pengembangan kawasan guna meningkatkan nilai ekonomi dan keberlanjutan hutan. Disarankan agar pemerintah memperkuat regulasi, memberikan insentif, dan mendorong PBPH menerapkan multiusaha kehutanan secara optimal sesuai karakteristik wilayah kelola masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2020). Manajemen Strategis. Makassar: CV. Nas Media Pustaka
- Amirullah dan Budiyono, Haris. 2024. Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Apkindo.2024. *Peluang Ekspor Produk Olahan Hasil Hutan*, Tersedia di : <https://apkindo.org/storage/app/uploads/public/671/899/a18/671899a184d39842043383.pdf>. (dilihat : 2 Mei 2025).
- Aprilia, I.; Nurjanah, S.; Thoriq, A. Prawiranegara. B, M, P. 2021. *Analisis Kelayakan Finansial Penyulingan Minyak Akar Wangi (Java Vetiver Oil) Menggunakan Alat Penyuling Sistem Kukus Dan Uap*. Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 9(1):56-64. Tersedia di: <https://www.academia.edu/121700750>. (dilihat: 10 Desember 2024)
- Arifin, Anwar. 2011. Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi

Yogyakarta: Graha Ilmu

Atmis E, Özden S dan Lise W. 2007. *Public participation in forestry in Turkey*.

Tersedia: https://econpapers.repec.org/article/eeeecolec/v_3a62_3ay_3a2007_3ai_3a2_3ap_3a352-359.htm 62(2):352–359 (dilihat : 5 Mei 2025)

BPHL Wilayah X Palangka Raya. 2024. Laporan Kinerja Balai Pengelolaan Hutan Produksi Lestari Wilayah X. Palangka Raya

Dasuki, Elya, Rima. 2021. *Manajemen Strategi : Kajian Teori Resource Based View*. Jurnal Ilmiah Manajemen Vol XII No 3, November 2021.

Tersedia di: https://www.researchgate.net/publication/355849651_M_anajemen_Strategi_Kajian_Teori_Resource_Based_View (dilihat : 12 April 2025)

David, Fred, R. 2001. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta : Selemba Empat
Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah. 2024. Paparan Perkembangan Kondisi Kehutanan di Provinsi Kalimantan Tengah. Disampaikan pada Kegiatan Forum Bisni Multiusaha Kehutanan. Palangka Raya

Direktorat IPSDH, Dirjen PKTL, KLHK. 2021. *Deforestasi Indonesia Tahun 2019-2020*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Ditjen PPI. 2022. *-focus-group-discussion identifikasi-penyebabdeforestasi -dan-degradasi-hutan-sertaaktivitas-yang-menyebabkan pengurangan ganemisi-peningkatan-serapan-dan-stabilisasi stokkarbon-hutan-d."Indonesian deforestation and plantation expansion slow."* Tersedia di: <http://ditjenppi.menlhk.go.id/cpi/index.php/aksi/redd/implementasi/327Nusantara Atlas> (dilihat : 12 April 2025)

Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Fitriani, Afni ; Hardiansyah, G. dan Yani, A. 2024. *"Nilai Ekonomi Stok Karbon di PT Hutan Mulya Kalimantan Tengah"*. Media Konservasi

- Scientific Journal in Conservation Of Natural Resources. 30 (1) 13-22. Tersedia di: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/53273> (dilihat: 02 April 2025)
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasan, Ali. 2010. Marketing Bank Syariah. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indriarti, Resti. Rachmawati Nova, Chaidir. 2021. *Penerapan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*. Tersedia di: <https://www.researchgate.net/publication/361424249> (dilihat: 14 April 2025)
- Justianto, Agus. 2024. *Investasi Hijau Multi Usaha Kehutanan Makin Diminati Investor, 111 Unit PBPH Telah Terdaftar*. Tersedia di : <https://forestinsights.id/investasi-hijau-multi-usaha-kehutanan-makin-diminati-investor-111-unit-pbph-telah-terdaftar> (dilihat : 15 Maret 2025)
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2022. Laporan Tahunan Deforestasi di Indonesia 2021. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023. Manual Pelaksanaan Multiusaha Kehutanan, SERI-B MANUAL SERIAL foLU Nomor: B-07/PHL/05/2023. Jakarta
- Kuncoro, Mudraja. 2005. Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Krisnawati, Haruni. Imanuddin, Rinaldi. Adinugroho, C Wahyu. 2014. Pendugaan Biomassa Hutan untuk Perhitungan Emisi CO2 di Kalimantan Tengah: Pendekatan komprehensif dalam penentuan faktor emisi karbon hutan. Publisher: Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan – Kementerian Kehutanan.
- Larson, Anne M 2013. *Hak Tenurial dan Akses ke Hutan Manual Pelatihan*

- untuk Penelitian. CIFOR. Bogor. Tersedia di : http://www.cifor.org/publications/pdf_files/Books/BLarson1302.pdf (dilihat : 6 Maret 2025)
- MediaIndonesia.Com. 2021. Multiusaha Kehutanan sebagai Upaya Mitigasi Perubahan Iklim. Tersedia di : <https://mediaindonesia.com/humaniora/401922/multiusaha-kehutanan-sebagai-upaya-mitigasi-perubahan-iklim> (dilihat : 25 April 2025)
- Mintzberg, Henry dan Quinn, James Bria. 1996. *The Strategy Process; Concept, Context, Cases* (3th Edition), Prentice - Hall International Editions.
- Mulyadi. 2015. Implementasi kebijakan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurrochmat, Dodik. Hendroyono, Bambang. Suryanto. 2021. Multiusaha Kehutanan, Konsep dan Implementasi Bisnis Kehutanan Berkelanjutan. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 8 Tahun 2021 tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Sertapemanfaatan Hutan Di Hutan Lindung Dan Hutan Produksi
- Peraturan Pemerintah Negara Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Pangan. Kantor Menteri Negara Pangan RI.
- Pearce. Robinson. 2014. Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Pardede, M Pontas. 2011. Manajemen Strategik Dan Kebijakan Perusahaan Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Qanita, Ariza. 2020. *Analisis Strategi Dengan Metode Swot Dan Qspm (Quantitative Strategic Planning Matrix): Studi Kasus Pada D'gruz Caffe Di Kecamatan Bluto Sumenep*. Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 1 No. 2.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, Gramedia. Jakarta.
- Rianto, Tony. 2025. Disertasi : Implementasi dan Persepsi Masyarakat Terhadap Multiusaha Kehutanan di Kalimantan Tengah (Studi Kasus

- pada PBPH PT. Kusuma Perkasa Wana). Universitas Palangka Raya.
- Sedarmayanti. 2014. Manajemen Strategi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Siagian, P Sondang. 2008. Manajemen Strategi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sujarweni, V.Wiratna. 2008. *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Umum*. Yogyakarta: Global Media Informasi
- Sugiono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Tjiptono, Fandy. 2008. Strategi Pemasaran, Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Umar, Husein. 2010. Desain Penelitian Manajemen Strategik. Rajawali Pers. Jakarta.
- Umar, Husein. 2013. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Usman, Nurdin. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo.
- Wahab, A Sholicin. 2008. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.